BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi menjadi peranan terpenting bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi di kehidupannya sehari- hari. Terutama komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat terkecil yaitu keluarga. Di dalam sebuah komunikasi *feedback* merupakan hal yang diharapkan, untuk mampu mencapai tujuan yang dimaksud dalam berkomunikasi. Komunikasi berasal dari bahasa Latin *cum* yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan, dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata- kata itu terbentuk kata benda *cummunio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *cummunion* yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan dan hubungan.

Diperlukan usaha dan kerja dalam ber- *communio*, dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-

cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata kerja benda *communicatio*, atau yang dalam bahasa Inggris adalah *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi.[1]

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward mengenai komunikasi manusia yaitu: *Human communication is the process through which individuals in relationships, group, organizations and societies respond to and create messages to adapt to the environment and one another*. Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

---

[1] Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. II (Jakarta: PTIndeks, 2008) h. 25-26.

2. Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepatsehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. "Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan". Tubbs dan Moss mengatakan bahwa "pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan". Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, yaitu: Pola Komunikasi Primer, Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear, Pola Komunikasi Sirkular.[2]

2.a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan

[2] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, h. 19

dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal berupa bahasa yang di gunakan sehari-hari oleh para komunikan dan komunikator. Sedangkan lambang nonverbal berupa gestikulasi tubuh, seperti: menggerakan kepala, mata, bibir, tangan.

Komunikator menggunakan kedua media ini karna komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya, atau keduaya jauh dan banyak. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini senakin lama semakin efektif dan efisien karna didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditupang pula oleh teknologi tenologi yang bukan teknologi komunikasi.

Proses komunikasi secara primer (*primary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran.

Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi–situasi komunikasi tertentu lambang–lambang yang

dipergunakan dapat berupa kial (*gesture*), yaitu gerak anggota tubuh, gambar, warna dan lain sebagainya.

2.b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pada umumnyabahasa adalah yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karna bahasa sebagai lambang mampu mentransisikan pikiran, ide, pendapat dan sebagainya baik hal abstrak maupun yang kongkrit. Namun pada akhirnya berjalan dengan perkembangan masyarakat, komunikasi mengalami kemajuan dengan memadukan berlambang bahasa dengan memadukan dengan komunikasi berlambang warna dan warna.

Dalam proses komunikasi sekunder seorang komunikator menggunakan media dalam melancaran komunikasinya karna komunikan berada di tempat yang jauh sehingga menggunakan telepon dan surat kabar.

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alatatau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang digunakan dalam proses komunikasi sekunder ini adalah media massa, baik media elektronik maupun media cetak. Penggunaan media massa ini untuk mencapai khalayak yang lebih banyak dan luas. Namun kekurangan dari proses komunikasi sekunder ini adalah umpan balik yang tidak langsung karena bersifat satu arah (*one way communication*).

2.c. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Pola ini lebih dikenal sebagai pola komunikasi satu arah (*one way traffic communication*). Pola ini adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari

komunikan. Dalam hal ini, Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalamproses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

2.d. Pola Komunikasi Sirkular

Dalam pola ini, terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang sepertiini proses komunikasi berjalan terus, yaitu adaya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Pola ini lebih dikenal dengan pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*), yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar

fungsi dalam komunikasi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama. Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

Silkular sebagai terjemah dari perkataan "*cilcular*" secara harfiah berarti bulat, bundar dan keliling sebagai lawan dari kata linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan proses komunikasi silkular adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan kepada komuniator. Oleh karna itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan kepada komunikator itu adalah "*response*" atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang iya terima dari komunikator.

Sebagai proses yang dinamis, maka interpreter pada model sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai *encoder* dan penerima sebagai decoder. Tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (*encoder*) dan sumber sebagai penerima (*decoder*), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi

penerima kedua dan penerima pertama akan berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya.

3. Jenis Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok.

Jenis komunikasi tersebut antara lain:

a. Komunikasi verbal, komunikasi yang menggunakan kata-kata.
b. Komunikasi non verbal atau disebut dengan bahasa tubuh.

Aspek-aspek dari komunikasi verbal adalah:

a. *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata). Olah kata merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi. Untuk itu, pergunakanlah katakata yang mudah dimengerti.
b. *Racing* (kecepatan). Kecepatan dalam berbicara mempengaruhi keefektifan dalam penyampaian pesan. Sampaikanlah pesan dengan tidak terlalu cepat ataupun lambat.
c. Intonasi suara. Intonasi suara yang berbeda tentunya dapat mengubah makna dalam pesan itu sendiri, sehingga pergunakanlah intonasi yang tepat sesuai dengan makna pesannya.

d. Humor, Dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stress dan nyeri karena tertawa memiliki hubungan antara fisik dan psikis.

e. Singkat dan jelas. penyampaian pesan dalam komunikasi akan lebih efektif jika pesan tersebut disampaikan secara singkat dan jelas serta langsung ke pokok pemarsalahan tanpa berbelit-belit.

f. *Timing* (waktu yang tepat). Apabila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya ia dapat menyediakan waktu untuk mendengaratau memperhatikan apa yang disampaikan.[3]

Sedangkan yang termasuk dalam komunikasi non-verbal adalah:

a. Ekspresi wajah merupakan cerminan suasana emosi seseorang sehingga hal ini merupakan sumber yang sarat akan komunikasinonverbal.

b. Kontak mata merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi.

   Melalui kontak mata selama berinteraksi menandakan orang tersebut terlibat dalam komunikasi yang bukan hanya mendengarkan namun juga memperhatikan.

---

[3] Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar pribadi Dan Medianya* (Yogyakarta: Graha Ilmu,n.d.), h. 13-14.

c. Sentuhan bersifat spontan dan merupakan komunikasi personal. Pesanseperti kasih sayang dan simpati dapat dilakukan melalui sentuhan.

d. Postur tubuh dan gaya berjalan. Postur tubuh dan gaya berjalan seseorang mencerminkan emosi, konsep diri dan tingkat kesehatannya.

e. *Sound* (Suara), Tangisan ataupun tarikan nafas panjang merupakan salah satu bentuk komunikasi. Dengan tangisan atau tarikan nafas panjang kita dapat mengerti apa yang sedang dirasakan oleh orang lain.

f. Gerak isyarat dapat mempertegas komunikasi. Sebagai contoh, orang yang mengetukketukan kaki atau tangan dapat menunjukkan bahwa orang tersebut sedang berada dalam tekanan dan berupaya ingin menghilangkan stress yang dirasakannya.[4]

4. Bentuk Komunikasi

Menurut Hafied Cangara, para pakar komunikasi berbeda pendapat dalam menetapkan bentuk-bentuk komunikasi. Sebuah kelompok sarjana komunikasi Amerika membagi bentuk

[4] Mahendra Prastya, *Komunikasi Krisis di Era New Media dan Social Media* (Jurnal Komunikasi Volume 6, Nomor 1, Oktober 2011), h.8

komunikasi kepada lima macam tipe, yakni komunikasi antarpribadi *(interpersonal communication)*, komunikasi kelompok kecil *(small group communication)*, komunikasi organisasi *(organisation communication)*, komunkasi massa *(mass communication)* dan komunikasi publik *(public communication)*.[5]

Sedangkan menurut Effendy, bentuk-bentuk komunikasi dirangkum ke dalam tiga jenis, yaitu komunikasi pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa.[6]

a. Komunikasi Pribadi

Komunikasi pribadi terdiri dari dua jenis, yaitu: pertamakomunikasi intrapribadi *(intrapersonal communication)*. Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang yang bersangkutan berperan sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara pada dirinya sendiri. Pola komunikai dengan diri sendiri terjadi karena seseorang menginterpretasikan sebuah objek yang diamatinya dan memikirkannya kembali, sehingga terjadilah komunikasi dalam dirinya sendiri.[7]

---

[5] Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* Edisi 1 Cetakan 5, h. 29.

[6] Abdul Rasyid, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra AdityaBakti, 1993), h. 57-83.

[7] Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi 1 Cetakan 5, h. 30.

Kedua, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung secara dialogis antara dua orang atau lebih. Karakteristik komunikasi antar pribadi yaitu: pertama, dimulai dari diri sendiri. Kedua, sifatnya transaksional karena berlangsung serempak. Ketiga, komunikasi yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek-aspek isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga meliputi hubungan antar pribadi. Keempat, adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. kelima, adanya saling ketergantungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. keenam, tidak dapat diubah maupun diulang. Maksudnya jika salah dalam pengucapan mungkin dapat minta maaf, tetapi itu bukan berarti menghapus apa yang telah diucapkan.[8]

b. Komunikasi Kelompok

Michael Burgoon dan Michael Ruffner seperti dikutip Sandjaya menjelaskan komunikasi kelompok sebagai komunikasi kelompok adalah komunikasi tatap muka yang dilakukan tiga atau lebih individuguna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi,

---

[8] Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka Dinas Pendidikandan Kebudayaan RI, 1994), h. 41.

pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.[9]

Dari definisi di atas dipahami bahwa ada empat elemen yang tercakup dalam komunikasi kelompok, yaitu interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi yang dilakukan, maksud dan tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lain.

5. Komunikasi Antarpribadi

Salah satu konteks komunikasi dimana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, ide, emosi, dan informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya. Komunikasi interpersonal tidak hanya tentang apa yang dikatakan dan apa yang diterima, tetapi juga tentang bagaimana dikatakan, bagaimana bahasa tubuh digunakan, dan ekspresi wajah apa yang diberikan. verbal dan nonverbal, dengan tujuan mencapai makna yang sama. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan

[9] Jerry Indrawan, Efriza, Anwar Ilmar, *kehadiran media baru (new media) dalam proses komunikasi politik* (Jurnal Medium Volume 8, Nomor 1, Juli 2019), h.13.

dengan akrab dan sangat baik antara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Karena itulah interpersonal dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia. Komunikasi interpersonal sebagai proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara-paling tidak-antara dua orang dalam sebuah situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar.

6. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari individu yang lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor fisik dan psikis dari individu itu sendiri.[10]

Terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi, yaitu:

a. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya, pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya maupun pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau keadaan emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seorang agar bertindak sesuai kenginan, kebutuhan maupun

[10] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, h. 19.

kepentingan.

b. Hambatan dalam penyandian/simbol. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, simbol yang digunakan antara si pengirim dengan si penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.

c. Hambatan media adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio sehingga tidak dapat mendengarkan pesan yang jelas.

d. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi pada menafsirkan sandi oleh si penerima.

e. Hambatan dari penerima pesan. Misalnya kurang perhatian pada saat menerima atau mendengarakan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.[11]

7. Perilaku Kelompok

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia selalu membentuk kelompok-kelompok dan dalam

[11] Fajar M., *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). h.23

kelompok itulah mereka berkomunikasi, baik antarsatu orang dengan orang lain atau satu orang dengan sekelompok orang. Dalam mengembangkan hubungan dengan orang lain, terjadilah saling pengaruh, sikap dan perilaku manusia berubah karena interaksi dengan orang lain. Pada Kegiatan Belajar 1 sudah dibahas mengenai pengaruh sosial yang dapat mengubah sikap dan perilaku; pada Kegiatan Belajar 2 akan dibahas mengenai perilaku kelompok.[12]

a. Klasifikasi dan peran kelompok[13]

Tidak semua kumpulan orang dapat membentuk suatu kelompok. Secara psikologis sebuah kelompok didefinisikan atas kualitas fungsional, bukan dari sifat fisiknya.

Dalam psikologi sosial, sebuah kelompok terdiri dari kurang lebih dua orang atau lebih yang berinteraksi, berkomunikasi, dan mempengaruhi satu sama lain selama beberapa waktu.

Meskipun definisi mengenai kelompok terlihat luas, namun bahasan akan difokuskan pada psikologi kelompok,

---

[12] Nina M. Armando, Psikologi Komunikasi, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka,2015). h.21

[13] Nina M. Armando, Psikologi Komunikasi, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka,2015). h.22

terutama tentang perilakunya. Untuk dapat membentuk sebuah kelompok, sekelompok orang harus saling berbagi bukan hanya keadaan yang sama, tetapi juga persepsi dan tujuan. Anggota kelompok menyadari keberadaannya satu sama lain, saling berinteraksi dan mempengaruhi. Untuk berkomunikasi dengan sesama anggota, mereka harus terlibat dalam proses mengirim dan menerima pesan selama lebih dari beberapa waktu. Contoh, sekelompok orang yang berada dalam satu lift, bersama-sama melewati beberapa lantai, tidak dapat dikatakan membentuk suatu kelompok. Namun, apabila ada satu stimulus yang dapat memusatkan perhatian mereka, misalnya lift tersebut berhenti secara mendadak antara satu lantai dengan lainnya, mereka mungkin dapat dengan cepat menjadi sebuah kelompok.

Sekelompok orang yang tidak saling berinteraksi atau mempengaruhi lebih tepat dianggap sebagai pertemuan bukan kelompok (*non-group*) atau hanya kumpulan individu (*aggregates*).

Mengapa kita ikut serta atau berpartisipasi dalam kelompok? Ada dua umum mengapa orang bergabung dengan suatu kelompok: (1) pencapaian tujuan dan (2) pemuasan

kebutuhan. Dengan bekerja bersama- sama, individu dapat mencapai tujuan yang mungkin sulit atau tidak mungkin diraih jika dilakukan seorang diri. Contoh, Anda sadar bahwa untuk pindah ke rumah baru dapat menyita waktu Anda beberapa hari - bahkan ada barang-barang berat yang sulit dipindahkan. Dengan meminta bantuan sekelompok teman, Anda dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut, bahkan lebih cepat, efisien, dan aman. Partisipasi kelompok pada akhirnya akan mendatangkan kebutuhan sosial, seperti persetujuan, rasa memiliki, persahabatan, dan cinta. Berikut mari kita pelajari bagaimana peran kelompok, struktur dan fungsi kelompok serta proses kelompok. Selanjutnya, salah satu kajian yang penting dalam kelompok adalah pembuatan keputusan.

1. Peran Kelompok[14]

   Kelompok berpengaruh terhadap individu, yakni dalam hal-halberikut:

   1.1. Identitas (*Identity*)

   Kepemilikan dalam kelompok adalah suatu bentuk kategorisasi sosial, yaitu kelompok menjadi satu aspek

[14] Nina M. Armando, Psikologi Komunikasi, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka,2015). h.23

dari identitas sosial. Misalnya, ketika memperkenalkan diri kepada orang lain, mungkin Anda akan mulai dengan menyebutkan sebagai mahasiswa suatu jurusan atau universitas. Kelompok rujukan (*reference groups*) tidak hanya penting bagi identitas, tetapi juga aspirasi. Ketika kelompok berhubungan dengan kelompok lain, individu akan membandingkan kelompoknya sendiri (*in-groups*) dengan kelompok lain (*out-groups*).

1.2. Penyimpangan (*Deviance*)

Tujuan kelompok terkadang dapat mengesampingkan atau bertentangan dengan tujuan pribadi anggotanya. Seseorang yang melanggar norma kelompok demi pemuasan kebutuhan pribadi disebut sebagai penyimpang (*deviant atau deviate*).Menurut teori Perbandingan Sosial, penting bagi para anggota kelompok untuk saling memvalidasi keyakinan. Penyimpang mengancam validasi tersebut dengan cara merusak ataumengurangi konsensus. Namun, pada saatnya anggota kelompok akan berkomunikasi dengan penyimpang guna memulihkan konsensus. Jika usaha tersebut tidak berhasil maka para

anggota mulai menolak keberadaan penyimpang.

Akhirnya, penyimpang akan disingkirkan keluar dari kelompok, dan konsensus akan tercapai meski dengan kurangnya anggota.

1.3. Dampak Sosial (*Social Impact*)

Sebuah kelompok akan lebih besar berpengaruh pada setiap anggota jika kelompok tersebut kuat (misal, penting bagi anggota), jika pengaruhnya dekat (para anggota sering bertemu atau rumah mereka berdekatan) dan jika kelompok itu mempunyai jumlah yang besar (kelompok lebih besar anggotanya dibanding kelompok lain).

2. Struktur dan Fungsi Kelompok[15]

Psikolog sosial dari Harvard, Robert Bales, membedakan dua fungsi penting dari perilaku kelompok, yaitu agenda tugas dan agenda sosial. Agenda tugas berhubungan dengan pekerjaan, seperti pemecahan masalah dan pembuatan keputusan. Sedangkan agenda sosial mempertemukan antara kebutuhan emosional dan peran sosial para anggota kelompok.

[15] Nina M. Armando, Psikologi Komunikasi,(Tangerang Selatan: Universitas Terbuka,2015). h.24

Pertemuan dua agenda tersebut dilakukan oleh kelompok dengan beberapa struktur dan proses kunci, yaitu (a)norma, (b) peran, dan (c) kohesi kelompok.

2.1. Norma

Norma didefinisikan sebagai aturan atau pedoman bagi perilaku yang diharapkan dan diterima. Kelompok mengembangkan norma-norma, secara tidak sadar, ketika mereka menyesuaikan penilaian satu sama lain. Dalam kelompok sosial, beberapa norma bersifat eksplisit, yaitu para anggota tahu tentang norma tersebut dan dapat menjelaskannya kepada anggota baru. Ada pula norma yang implisit atau halus, terkadang diterima begitu saja (*taken for granted*) hingga pada suatu saat terdapat seseorang yang menyimpang (*deviate*), yangdengan tanpa sadar "menyeberang garis" dan menarik perhatian kelompok. Kebanyakan kelompok mempunyai norma tentang bagaimana keputusan dibuat. Misalnya, pada sekelompok kecil remaja, untuk menentukan bagaimana menghabiskan waktu di akhir pekan, mungkin norma yang dijalankan adalah dengan menuruti pendapat dan

bahkan keinginan salah satu atau lebih di antara mereka yang bisa menyetir atau mempunyai kendaraan. Sedangkan sekelompok pekerja dalam bisnis kecil sepakat bahwa kontrak/transaksi penting diputuskan dengan suara mayoritas melalui voting. Pada kedua contoh tersebut, remaja yang menyarankan untuk mengambil keputusan dengan cara voting atau pekerja yang menjadi diktator, dikatakan melanggar norma, dan akan dianggap sebagai *deviate* hingga kelompok tersebut dapat memulihkan konsensus atau menekan*deviate* keluar dari kelompok.

2.2. Peran

Peran adalah seperangkat norma yang menentukan perilaku yang pantas bagi kedudukan atau posisi sosial tertentu. Biasanya dalam kelompok terdapat peran-peran, baik itu peran yang luas, seperti pemimpin dan pengikut ataupun peran yang lebih spesifik lagi. Adanya peran dapat membedakan fungsi dan kontribusi anggota dalam kelompok. Penentuan peran mungkin didasarkan pada bakat individu. Peran tidak hanya sebagai sumber reward (ganjaran, imbalan), tetapi juga sumber masalah dalam kelompok.

Berdasarkan dua fungsi kelompok, yaitu fungsi tugas dan sosial maka sebagian anggota kelompok mempunyai spesialisasi tugas dan sebagian lainnya adalah spesialis sosioemosional, yaitu para anggota yang fokus pada fungsi- fungsi tersebut. Peran tidak hanya berbeda dalam fungsi, tetapi juga nilainya terhadap kelompok. Peran yang diasosiasikan dengan kehormatan atau gengsi disebut status/posisi tinggi. Status dapat mempengaruhi cara anggota kelompok bekerja dan berkomunikasi satu sama lain. Misalnya, anggota berstatus tinggi, seperti bos atau manajer, dapat membuka jalannya komunikasi dengan anggota yang berstatus rendah, tetapi tidak demikian sebaliknya. Seorang dosen dapat menyela pekerjaan asistennya dengan pertanyaan, tetapi asisten tersebut tidak dapat masuk kantor dosen atau menanyakan sesuatu tanpa izin. Status dapat menjadi reward bagi anggota tertentu, tetapi tentunya bukan tanpa pengorbanan (*cost*) karena perbedaan dalam hal status dapat menjadi sumber kebencian atau persaingan di antara anggota.

Dalam kelompok sosial, dua macam konflik peran (*role conflict*) bisa terjadi. Pertama, konflik orang-peran

(*person-role conflict*), yaitu seseorang yang kesulitan dalam melakukan peran di kelompoknya. Contoh, seorang anggota komite diharuskan mengkritisi pekerjaan anggota lainnya, namun ia merasa tidak nyaman dalam melakukannya. Tipe konflik peran lainnya adalah konflik antarperan (*inter-role conflict*), di mana keanggotaan seseorang dalam kelompok yang berbeda saling bersaing. Misalnya, seorang karyawan juga menjadi anggota sebuah lembaga sosial. Suatu saat perusahaan tempat karyawan itu bekerja akan mengadakan rapat tahunan pada waktu yang bersamaan dengan workshop yang diadakan oleh lembaga sosial yang diikutinya. Sebagai karyawan yang baik, ia tidak ikut workshop yang diadakan oleh lembaga sosialnya, sebaliknya untuk menjadi seorang anggota lembaga yang baik ia harus melanggar peraturan perusahaan. Setiap dari kita mungkin tergabung dalam beberapa kelompok berbeda maka *inter- role conflict* menjadi masalah yang bisa terjadi.

Masalah lain yang terkait dengan peran adalah ambiguitas peran. Ketika tanggung jawab seseorang dalam

suatu kelompoktidak jelas atau tidak stabil maka individu tersebut dikatakan memiliki ambiguitas peran (*role ambiguity*). Peran cenderung jadi ambigu jika anggota bergabung dalam kelompok untuk pertama kalinya atau ketika ada perubahan pelaksanaan tugas. Contoh, perusahaan yang semula menyimpan dokumen secara manual (dengan kertas), mengubahnya dengan cara menyimpandi komputer.

Maka, peran seorang juru tulis dokumen menjadi ambigu, ada ketidakjelasan tentang fungsi apa -jika ada- yang ia miliki dalam organisasi setelah adanya perubahan.

2.3. Kohesi Kelompok

Mungkin kualitas yang paling berpengaruh dalam interaksi kelompok adalah *cohesiveness*, rasa ketertarikan dan kesetiaan yang memotivasí setiap anggota untuk tetap berada dalam kelompok (Ingat, bagian ini juga telah kita bahas pada KegiatanBelajar 1). Individu yang ingin berada dalam suatu kelompok cenderung menerima atau tunduk pada pengaruh kelompok. Para anggota kelompok yang bersatu padu, saling menyukai, dan lebih kuat dalam

mendukung tujuan yang sama, dibanding anggota dari kelompok yang kurang memiliki kesatuan.

Salah satu ilustrasi paling baik untuk menjelaskan kohesi kelompok adalah semboyan kelompok Three Musketeers, yakni*All for one and one for all* (semua untuk satu dan satu untuk semua). Kohesi diukur dari (1) ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain, (2) ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok, dan (3) sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan pribadinya.

Kohesi kelompok memiliki arti penting dalam keberadaan kelompok dalam hal berikut ini.

1) Kohesi erat hubungannya dengan kepuasan. Penelitian menemukan makin kohesif kelompok yang diikuti, makin besar tingkat kepuasan anggota.
2) Kohesi mendorong produktivitas. Para anggota bekerja lebih banyak karena mereka bekerja sama secara kooperatif, membagi beban tugas dengan seimbang, dan menggunakan waktu secara efisien.

3) Kohesi mendorong semangat karena para anggota merasa diri mereka sebagai bagian kelompok. Para anggota saling memperhatikan, menghargai, bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk bekerja sama, serta menanggung pahit- manis hasil usaha secara bersama.

4) Kohesi mendorong komunikasi yang efektif dan efisien karena semua saluran terbuka.

Sebuah kelompok yang tidak kohesif akan cenderung menunjukkan sejumlah ciri, seperti ketiadaan rasa terlibat dan ketiadaan antusiasme. Sebaliknya, kelompok yang terlalu kohesif memiliki cacat tersendiri, yang disebut group think syndrome, yakni kecenderungan untuk selalu setuju dengan kelompok. Akibatnya, pendapat yang berbeda dengan pandangan mayoritas anggota kelompok akan cenderung tak didengar atau diabaikan. Ini terjadi karena pada anggota terlalu menekankan loyalitas pada kelompok.

3. Proses dalam kelompok[16]

Individu dalam konteks kelompok dapat berperilaku berbeda dari orang yang bertindak secara bebas tanpa ikatan dengan kelompok manapun. Untuk memahami dampak (baik atau buruk) keterlibatan kelompok, marilah kita lihat proses kunci dari kelompok, yaitu *deindividuasi*, fasilitasi sosial, dan sosialisasi kelompok.

3.1. Dampak terhadap kesadaran diri : *deindividuasi*

Apa yang terjadi pada individu ketika mereka menjadi bagian dari sebuah kelompok yang besar? Penelitian mengatakan bahwa dalam hal yang penting, seseorang dapat kehilangan individualitasnya. Singkatnya, keterlibatan kelompok dapat mengurangi *self-awareness* (kesadaran-diri) dan menciptakan deindividuasi. Kondisi ini membuat individu kurang berpikir secara mendalam dan berperilaku sesuai kata hati. Contoh: deindividuasi dapat berupa perusakan kota (*urbanvandalism*), kekerasan di yang dilakukan oleh banyak orang (*crowd violence*), dan mentalitas *lynch-mob* (menghukum mati orang banyak

[16] Nina M. Armando, Psikologi Komunikasi, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2015). h.27

tanpa pemeriksaan). Sebagai hasil dari pengurangan *self-awareness*, deindividuasi dapat berupa tindakan yang tidak konsisten dengan sikap individu tersebut dan penyerapan norma kelompok yang terlihat. Misalnya, seorang penggemar yang sangat gembira (*excited*) di sebuah konser musik rock dapat mengalami deindividuasi karena ia menjadi anonim di tengah keramaian yang besar. Sebagai hasilnya, meski ia biasanya pemalu dan bukanlah seorang yang biasa dengan kekerasan, ia terperangkap dengan mudah dalam protes massa yang meminta tambahan lagu, teriakan tak senonoh atau melawan petugas yang mengamankan gedung pertunjukan. Seseorang tidak harus berada dalam kelompok psikologis untuk mengalami deindividuasi. Deindividuasi dapat disebabkan hanya karena kehadiran orang banyak, apakah mereka berinteraksi atau tidak.

3.2. Dampak terhadap *performance* (kinerja) : fasilitas social

Kehadiran orang lain juga mempengaruhi kinerja (implementasi). Dalam beberapa kasus, kehadiran orang lain dapat mendorong pelaksanaan pekerjaan. Orang lain ini

dapat memperlancar pelaksanaan pekerjaan (performance/ kinerja). Misalnya, seseorang lebih aktif berlatih senam dalam waktu yang lama ketika mengikuti kelas latihan, dibandingkan berlatih sendiri. Namun untuk beberapa tugas lainnya, kehadiran orang lain dapat mengganggu pelaksanaan pekerjaan. Misalnya, Anda mungkin merasa sulit untuk mengetik dengan baik jika seseorang memperhatikan Anda dengan cermat. Pengaruh kehadiran orang lain juga bergantung pada kompleksitas (kerumitan) tugas, dengan keberadaan orang lain mendorong pelaksanaan tugas yang sederhana (mudah), tetapi mengganggu pelaksanaan tugas yang yang dimaksud dengan pengaruh fasilitasi sosial karena keberadaan rumit.

3.3. Solialisasi kelompok

Proses dimana pendatang baru menjadi anggota integral dari suatu kelompok adalah sosialisasi kelompok. Sosialisasi berlangsung dalam tahap perkembangan, yaitu penyelidikan, sosialisasi, pemeliharaan, dan kadang-kadang resosialisasi.

Misalnya, Anda tertarik dengan organisasi sosial politik di kampus. Langkah pertama yang terjadi adalah

Anda dan anggota Anda saling bergabung (melakukan investigasi) untuk mengetahui apakah ada keuntungan bersama bagi Anda dan grup jika Anda bergabung. Setelah memenuhi persyaratan mereka, Anda akan mengenal anggota grup dan kesempatan untuk berpartisipasi. Pada tahap sosialisasi, Anda menemukan norma-norma kelompok dan bagaimana mematuhinya, sementara anggota kelompok akan menilai dan metode kelompok. Sosialisasi dapat mencakup inisiasi formal, dengan melibatkan Anda dalam berbagai kegiatan sekaligus meningkatkan loyalitas kepada kelompok. Akhirnya, Anda akan diterima sebagai anggota penuh. Keanggotaan dalam suatu kelompok membutuhkan banyak usaha karena afiliasi seperti itu tidak terjadi secara alami. Jika Anda berkomitmen kuat, Anda akan melakukan apa pun yang diperlukan untuk mempertahankan kehadiran Anda dalam kelompok. Namun, minat Anda mungkin hilang jika peran atau kelompok lain mengambil prioritas dalam hidup Anda. Anda dapat menemukan kembali keanggotaan jika Anda tidak setuju dengan posisi atau tindakan grup. Perbedaan ini

tidak nyata (seperti tidak menghadiri pertemuan) atau tidak dapat diamati (seperti perilaku menyimpang atau oposisi vokal). Upaya resosialisasi dilakukan oleh anggota lain, seperti mendorong Anda untuk "kembali" atau menciptakan bentuk partisipasi baru. Jika ini tidak berhasil, Anda meninggalkan grup, maka hubungan Anda dengan grup hanyalah kenangan.

B. Era Pandemi Covid 19

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan hingga berat, seperti flu biasa atau flu biasa, dan penyakit serius seperti MERS dan SARS. Penularannya melalui hewan ke manusia (zoonosis) dan penularan dari manusia ke manusia sangat terbatas. Untuk Cov-19 masih belum jelas bagaimana penularannya, diduga dari hewan ke manusia karena kasus-kasus yang muncul di Wuhan semuanya mempunyai riwayat kontak dengan pasar hewan.

Virus yang kemudian ditemukan di Wuhan, China ini termasuk dalam genus dengan flora elips dan seringkali berbentuk pleomorfik, dengan diameter 60-140 nm. Virus ini secara genetik sangat berbeda dengan virus SARS-CoV dan MERS-CoV.

Homologi antara Covid-19 memiliki karakteristik DNA virus corona kelelawar-SARS dengan kemiripan lebih dari 85%. Organ manusia yang paling terdampak Covid-19 adalah lekukan, karena virus mengakses sel inang melalui enzim ACE2 yang paling banyak terdapat di sel alveolus tipe II di paru-paru. Virus menggunakan glikoproteinpermukaan khusus, yang disebut "spike" untuk menghubungkan ke ACE2 dan memasuki sel inang. Sejak kasus pertama di Wuhan dikonfirmasi, terjadi peningkatan kasus Covid-19 di China setiap hari dan memuncak diantara akhir Januari hingga awal Februari 2020. Awalnya kebanyakan laporan datang dari Hubei dan provinsi di sekitar, kemudian bertambah hingga ke provinsi-provinsi lain dan seluruh China. Pada tanggal 30 Januari 2020, telah terdapat 7.736 kasus terkonfirmasi COVID-19 di China, dan 86 kasus lain dilaporkan dari berbagai negara seperti Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Jepang, Singapura, Arab Saudi, Korea Selatan, Filipina, India, Australia, Kanada, Finlandia, Prancis, dan Jerman. COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah dua kasus. Data pada 31 Maret 2020 menunjukkan kasus

yangterkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yangtertinggi di Asia Tenggara.[17]

Masifnya penyebaran Virus Covid-19 memberikan dampak dan ancaman yang signifikan bagi negara-negara di seluruh dunia. Sehingga WHO *(World Health Organization)* menyatakan ini sebagai darurat kesehatan global *(Public Health Emergency of International Concern)*.[18] Hal ini kemudian direspon oleh Pemerintah Indonesia dengan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), pada 31 Maret 2020. Penetapan Kedaruratan Kesehatan masyarakat ini mengacu pada Kedaruratan Kesehatan Masyarakat dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Kekarantinaan Kesehatan yang diartikan sebagai kejadian kesehatan masyarakat yang bersifat luar biasa dengan ditandai penyebaran penyakit menular dan/atau kejadian yang disebabkan oleh radiasi nuklir, pencemaran biologi,

---

[17] Adityo Susilo, et.al, "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini", *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol. 7, No. 1, (Maret 2020), 45-67.

[18] Amalia Zhahrina, *WHO Umumkan Wabah Virus Corona Berstatus Darurat Global, Apa Artinya?*, https://sains.kompas.com/read/2020/01/31/113000623/who-umumkan-wabah-virus-corona-berstatus-darurat-global-apa-artinya?page=all, diakses pada 2 Agustus 2021, Pukul 13:57WIB.

kontaminasi kimia, bioterorisme, dan pangan yang menimbulkan bahaya kesehatan dan berpotensi menyebar lintas wilayah atau lintas negara.[19]

Saat ini, penyebaran SARS-CoV-2 dari manusia ke manusia menjadi sumber transmisi utama, sehingga penyebaran menjadi lebih agresif. Transmisi SARS-CoV-2 dari pasien simptomatik terjadi melalui *droplet* yang keluar saat batuk atau bersin. Selain itu, hasil penelitian juga telah membuktikan bahwa SARS-CoV-2 dapat viabel pada aerosol (dihasilkan melalui *nebulizer*) selama setidaknya 3 jam. WHO memperkirakan *reproductive number* (R_o) COVID-19 sebesar 1,4 hingga 2,5. Namun, studi lain memperkirakan R_o sebesar 3,28. Beberapa laporan kasus menunjukkan dugaan penularan dari karier asimtomatis, namun mekanisme belum diketahui secara pasti. Kasus-kasus terkait transmisi dari karier asimtomatis ini pada umumnya memiliki riwayat adanya kontak erat dengan pasien terpapar COVID-19. Beberapa peneliti melaporkan infeksi SARS-CoV-2 pada neonatus. Namun, transmisi secara vertikal dari ibu hamil kepada janin belum terbukti pasti dapat terjadi. Bila

[19] Indonesia, *Undang-undang tentang Kekarantinaan kesehatan*, UU Nomor 6 Tahun 2018,LN Tahun 2018, Nomor 128, TLN Nomor 6236, Pasal 1 angka 2

memang dapat terjadi, data menunjukkan peluang transmisi vertikal tergolong kecil. Pemeriksaan virologi cairan amnion, darah tali pusat, dan air susu ibu pada ibu yang positif COVID-19 ditemukan negatif.[20]

COVID-19 paling utama ditransmisikan oleh tetesan aerosol penderita dan melalui kontak langsung. Aerosol kemungkinan ditransmisikan ketika orang memiliki kontak langsung dengan penderita dalam jangka waktu yang terlalu lama. Konsentrasi aerosol di ruang yang relatif tertutup akan semakin tinggi sehingga penularan akan semakin mudah.[21] Berdasarkan penyelidikan epidemiologi saat ini, masa inkubasi COVID-19 berkisar antara 1 hingga 14 hari, dan umumnya akan terjadi dalam 3 hingga 7 hari. Demam, kelelahan dan batuk kering dianggap sebagai manifestasi klinis utama. Gejala seperti hidung tersumbat, pilek, pharyngalgia, mialgia dan diare relatif jarang terjadi pada kasus yang parah, dispnea dan/atau hipoksemia biasanya terjadi setelah satu minggu setelah onset penyakit, dan yang lebih buruk dapat dengan cepat berkembang menjadi sindrom gangguan

---

[20] Adityo Susilo, et.al, "Coronavirus Disease 2019, *Op.Cit.*

[21] Safrizal ZA, *et.al., Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah: Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen,* (Jakarta: Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, 2020), hal. 5

pernapasan akut, syokseptik, asidosis metabolik sulit untuk dikoreksi dan disfungsi perdarahan dan batuk serta kegagalan banyak organ, dll. Pasien dengan penyakit parah atau kritis mungkin mengalami demam sedang hingga rendah, atau tidak ada demam sama sekali. Kasus ringan hanya hadir dengan sedikit demam, kelelahan ringan dan sebagainya tanpa manifestasi pneumonia Dari kasus yang ditangani saat ini, sebagian besar pasien memiliki prognosis yang baik. Orang tua dan orang-orang dengan penyakit kronis yang mendasari biasanya memiliki prognosis buruk sedangkan kasus dengan gejala yang relatif ringan sering terjadi pada anak-anak.[22]

Perawatan yang dapat dilakukan terhadap pasien terduga COVID-19, dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, Terapi umum. Dalam kondisi umum, istirahatkan pasien, tingkatkan terapi suportif, dan pastikan nutrisi yang cukup. Jaga keseimbangan air dan elektrolit untuk memelihara stabilitas kondisi internal. Hal yang paling penting awasi dengan cermat tanda vital, saturasi oksigen, dan sebagainya. Kedua, pilih Lokasi yang sesuai dengan tingkat keparahan penyakit. Kasus terduga dan

[22] Safrizal ZA, *et.al.*, *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19....* h.6

terkonfrmasi harus diisolasi dan ditangani di rumah sakit rujukan dengan kondisi isolasi yang efektif dan protektif. Kasus harus ditangani di ruangan terpisah, sedangkan untuk kasus-kasus kritis harus segera dirujuk ke ICU. Ketiga, Terapi pengobatan tradisional Dalam konteks China, Pemerintah China menggunakan pendekatan pengobatan tradisional China. Beberapa daerah masih menganggap penyakit ini disebabkan oleh faktor patogen epidemi yangterletak di paru. Daerah yang berbeda dapat merujuk pada skema berikut untuk perawatan dialektik sesuai dengan kondisi penyakit, karakteristik iklim lokal, dan kondisi fsik yang berbeda. Dalam konteks tradisional Indonesia, pengobatan tradisional diarahkan untuk penguatan daya tahan tubuh. MenurutBruce Beutler dan Jules Hoffmann, tubuh manusia dan hewan memiliki mekanisme unik untuk menangkal berbagai patogen berbahaya seperti virus,bakteri, jamur, dan parasit. Mekanisme “penjaga gerbang” dari sistem kekebalan tubuh. Respons imun punya fase bawaan dan adaptif untuk menangkal patogen. Karenanya untuk mencegah penularan COVID-19, kita diminta rajin mencuci tangan dan menghindari memegang wajah.[23]

[23] Safrizal ZA, *et.al.*, *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19....* h.7

Perubahan yang tengah berlangsung sebagai dampak dan respons atas mewabahnya COVID-19 menghadirkan teka-teki yang tidak mudah untuk dijawab, terutama terkait dengan:

1) Kompatibilitas antara nilai dan tatanan yang selama ini dianggap mapan dengan kebutuhan untuk merespons krisis akibat COVID-19, maupun setelahnantinya wabah ini berlalu;
2) Bentuk- bentuk perubahan atau normalitas baru yang tengah berlangsung baik di level personal, sosial, maupun organisasional; dan
3) Derajat kedalaman dan sifat perubahan, apakah bersifat permanen/berkelanjutan atau sementara/jangka pendek. Pandemi ini, secara tegas memaksa kita untuk merenungkan kembali kompatibilitas norma dan tatanan yang selama ini berlangsung, dan bahkan melakukan pendefinisian kembali sesuai dengan kebutuhan dan tantangan untuk bertahan hidup menghadapi ganasnya pandemi. Berbagai kebutuhan untuk melakukan penyesuaian tata kehidupan ini dibungkus dalam narasi *New Normal*.[24] Hasil observasi cepat menunjukkan, perubahan-perubahan kasat mata yang terjadi akibat COVID-

[24] Gendro Salim, *Crash the New Normal*, (Jakarta: PT. UCOACH Djivasrana Grahasada2020), h.8

19 terlihat di berbagai aspek kehidupan; perilaku individu, respons komunitas, penyelenggaraan bisnis dan ekonomi, tata kelola negara, dan relasi global. Perubahan yang berlangsung dan yang mengarah ke *New Normal* ini merupakan implikasi dari pengaturan selama masa tanggap darurat COVID-19 seperti diberlakukannya lockdown dan isolasi level komunitas, social distancing, mekanisme *work from home, distance learning, efisiensi,* dan *refocusing* sumber daya, serta penyesuaian lainnya yang kemudian menjadi kebiasaan baru. Di tingkat global, salah satu perubahan mendasar ditandai dengan menguatnya berbagai bentuk restriksi yang dilakukan oleh banyak negara, baik yang menyangkut pergerakan manusia maupun barang.

C. Era Digital di Masa Pandemi

Pengguna internet/media digital di Indonesia, menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia yang dilakukan pada 2-15 Juni 2020, berjumlah 196,7 juta orang hingga triwulan II-2020 (Kompas, 9 November 2020). Sebuah studi yang dilakukan oleh KOMINFO dan UNICEF tentang Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia pada tahun

2014 menunjukkan bahwa sebanyak 30 juta pengguna gadget adalah anak-anak dan remaja.

Tiga motivasi utama mereka mengakses internet adalah mencari informasi yang umumnya untuk tugas sekolah, sedangkan motivasi untuk berhubungan dengan teman (lama atau baru) dan untuk hiburan umumnya didorong untuk kebutuhan pribadi. Penggunaan media digital dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat tetapi juga dapat berdampaknegatif bagi penggunanya.

Penggunaan digital di masa pandemi ini sangat meningkat dengan dilaksanakannya kegiatan pembelajaran melalui sistem online. Oleh karena itu, pola asuh dan peran orang tua/pengasuh serta guru menjadi sangat penting di masa pandemi Covid-19 ini. Komunikasi yang terbuka dan partisipatif dalam menghadapi permasalahan akibat pandemi ini akanmembuat keluarga dan anak-anak tangguh menghadapi kesulitan hidup dan dijauhkan dari kekerasan, eksploitasi dan pelecehan. Dukungan kesehatan mental dan psikososial bagi anak, remaja, dan keluarga akan membuat keluarga lebih dekat, utuh, dan lebih tahan terhadap dampak pandemi Covid-19 yang berkepanjangan.